**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN**

**HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN TEORETIK**
2. **Hasil Belajar**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan dan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan karena kegiatan belajar tersebut merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam proses belajarnya harus dapat melalui tiga tahap yaitu kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ketiga tahap tersebut dapat berkaitan satu dengan yang lainnya, tetapi bukan hanya tiga tahap tersebut adapun tahap lainnya yaitu kebiasaan, kesenang, dan cita-cita seseorang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rusman (2015:67). Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, presepsi, kesenang, minta-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Hasil belajar adalah perubahan pada diri siswa melalui tiga aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2013:5) bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil belajar bukan hanya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor tetapi hasil belajar adalah kemampuan yang terlihat pada diri siswa disebut dengan kapabilitas sesuai dengan pendapat Gagne dikutip oleh Jufri Wahab (2013:58) bahwa hasil belajar adalah kemampuan (performance) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas.

Seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar bisa disebut dengan hasil belajar sesuai dengan pendapat Abdurrahman dikutip oleh Jihad & Haris (2012:14) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Beda halnya dengan pendapat lain, hasil belajar dapat terbentuk dengan adanya kehidupan nyata dilingkungan sekitar dengan terorganisasinya suatu stimulus baru sesuai dengan pendapat Gagne dikutip oleh purwanto (2011:42). Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori lainnya.

1. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa terbagi menjadi tiga jeinis yaitu; hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penjelasan ini didukung oleh teoritik yang dikemukakan oleh Makmun (2009:167) bahwa terdapat tiga jenis hasil belajar, yaitu:

* + 1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelekual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengamatan/ perseptual, hafalan/ ingatan, pengertian/ pemahaman, aplikasi/ penggunaan, analisis, sinstetis, dan evaluasi.
    2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, yakni berupa penerimaan, sambutan, penghargaan/ apresiasi, internalisasi/ pendalaman, karakterisasi/ pengahayatan.
    3. Ranah pikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang berupa keterampilan bergerak/ bertindak, keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal.

Benyamin Bloom dalam Deni Kurniawan (2011:13) yang secara garis besar membagi menjadi tiga rannah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdidir dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Di pertegas opendapat Sudjana (2009:22) mengungkapkan bahwa kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Jenis hasil belajar afektif tampak Sejalan dengan hal tersebut Sudjana (2009:30) mengungkapkan tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru

dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Sudjana (2009:31) bahwa hasil belajar yang psikomotoris ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Selanjutnya Susanto (2015:6) mengemukakan bahwa hasil belajar sebagimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

Suprijono (2009:8) membagi kategori kegiatan belajar yang bermacam-macam dapat dirangkum menjadi tipe kegiatan belajar, yaitu keterampilan, pengetahuan, informasi, konsep, sikap, dan pemecahan masalah. Pandangan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterampilan

Kegiatan yang berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis, fakta konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Menurut Susanto (2013: 6) bahwa keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mecapai suatu hal tertentu, termasuk kerativitasnya.

1. Pengetahuan

Kegiatan ini merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif. Menurut Jihad dan Haris mengutip usman (2012: 16-19) bahwa pengetahuan (knowledge) yaitu jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal.

1. Informasi

Merupakan kegiatan peserta didik untuk memahami simbol, seperti istilah, kata, pengertian, dan peraturan.

1. Konsep

Kegiatan belajar konsep merupakan belajar mengembangkan inferensi logika atau membuat generalisasi dari fakta ke konsep. Menurut Gagne dikutip oleh Siregar (2010:7) belajar konsep adalah belajar mengklasifikasikan stimulus atau menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep.

1. Sikap

Dikenal dengan kegiatan belajar afektif. Sikap diartikan sebagai pola tindakan peserta didik dalam merespon stimulus tertentu. Lain hal nya menurut gagne dalam Siregar (2010:8) bahwa sikap merupakan suatu keadaan mental yang memperngaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan untuk bertindak.

1. Pemecahan masalah

Merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir. Menurut Gagne dikutip oleh Siregar (2010:8) tipe belajar *problem solving* merupakan tipe belajar yang menggabungkan bebrapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaidah yang lebih tinggi.

1. **Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Prinsip-prinsip hasil belajar meliputi : prinsip Kontinuitas, Valid atau sahih, adil, objektif, transparan, atau terbuka, dan menyeluruh. Hasil belajar harus memilki prinsip konstinuitas artinya evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidential karena pembelajaran itu sendiri adalah sesuatu proses yang kontinu atau berkesinambungan. Seperti dijelaskan oleh Arifin (2011:30) bahwa prinsip-prinsip hasil belajar terdiri dari:

1. Kontinuitas, evaluasi tidak boleh dilakukan insidential karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu.
2. Komprehensip, dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.
3. Adil dan objektif, dalam melaksanakan evaluasi guru harus bersikap adil dan tidak pilih kasih.
4. Kooperatif, dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, dan kepala sekolah.
5. Pratis, pratis itu sendiri artinya mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi.

Valid dan sahih adalah mutlak bagi sebuah prinsip karena seorang guru harus menilai apa yang seharuanya dinilai dengan menggunakan alat evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2011:23-25) yang menjelaskan prinsip hasil belajar yaitu:

1. Valid atau sahih, menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat evaluasi.
2. Objektif, penilai hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
3. Transparan atau terbuka, prosedur penilaian, kriteria penilaian dan pengambilan keputusan hendaknya diketahui oleh semua pihak.
4. Adil, penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan hasil belajar.
5. Terpadu, penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi.
7. Sistematis, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara terencanan dan tersusun.
8. Beracuan kriteria, penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi.

Prinsip yang harus diperhatian di dalam hasil belajar yaitu obyektifitas, artinya pelaksanaan evaluasi harus terlepas dari faktor-faktor subjektif. Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2011:163) evaluasi hasil belajar dapat dikatakan baik apabila memilki prinsip yaitu:

1. Prinsip keseluruhan, yaitu evaluasi harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh.
2. Prinsip kesinambungan, yaitu evaluasi harus dilaksanakan secara menyambung dari waktu ke waktu.
3. Prinsip obyektifitas, yaitu prinsip yang tidak terlepas dari faktor-faktor subjektif.

Perubahan prilaku merupakan bagian dari prinsip-prinsip hasil belajar yang telah dikemukakan oleh Suprijono (2009:4) yang menjelaskan bahwa hal hal yang menjadi prinsip belajar yaitu: Perubahan prilaku sebagai hasil belajar, belajar merupakan proses, belajar merupakan bentuk pengalaman.

Prinsip belajar adalah semua proses organisme dan terjadi timbal balik pengalaman dengan minat, keinginan dan tujuan bisa dikatakan dengan pengalaman hasil belajar yang berhasil pendapat sesuai dengan Gestal yang dikutip oleh Djamarah (2011:20) Prinsip belajar yaitu keseluruhan suatu proses perkembangan, organisme keseluruhan, terjadinya transfer reorganisasi pengalaman serta hasil belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan

1. **Penilian Hasil Belajar**

Penilian hasil belajar adalah berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk lisan, tulisan maupun perbuatan yang diambil oleh guru sebagai suatu keputusan untuk mengukur baik buruk laporan kemajuan hasil belajar dan untuk memperabiki proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.

Penilian digunakan sebagai alat ukur hasil pembelajaran sesuai dengan pendapat Rusman (2010:13) bahwa penilian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusun laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian adalah berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa sebagai hasil evaluasi, dalam hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005:5) bahwa penilaian hasil belajar adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk dijawab dalam bentuk lisan (tes lisan) dalam bentuk tulisan (tes tertulis) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Penilian bersifat kualitatif hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2015:3) penilian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik burunya, penilian itu sendiri bersifat kualitatif.

Dengan berbagai banyak cara penilaian dilakukan untuk mendapat informasi, hal ini sesuai dengan pendapat Kustiana (2011) penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapian kompetensi peserta didik

1. **Faktor yang mempengaruhi belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi menurun yaitu: faktor ekterner dan internal. Faktor ekternal yang berasal dari dalam diri seseorangnya dan faktor internal yang berasal dari luar diri seseorang seperti faktor dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Sama hal yang telah dikemukakan oleh Slameto (2013:55) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Terdiri dari 1) faktor jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh, 2) faktor psikologis seperti intelektual, minat, bakat, motif, dan perhatian, 3) faktor kelelahan seperti kelelahan jasmani dan kelelahan rohani, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu seperti faktor lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dan faktor keluarga yang didalamnya terdapat cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

Wasliman dikutip oleh Susanto (2013:12) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. 2) Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruhi terhdapat hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berprilaku yang kurang baik berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bukan hanya faktor dari dalam dan dari luar diri siswa tetapi ada faktor yang lain yaitu faktor fisiologis dan faktor instrumental pendapat ini sesuai dengan Munadi dikutip oleh Rusman (2015:67) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal
2. Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
3. Faktor Psikologis, setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tetntunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajranya. Beberapa faktor psikologi meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
4. Faktor Ekternal
5. Faktor Lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajaranya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.
6. Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Faktor utama yang sangat mempengaruhi hasil belajar yaitu guru karena guru adalah seorang sutradara atau manajer dalam suatu kelas sesuai dengan pendapat Anitah (2008:27) bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh bebrapa faktor. Faktor tersebut dapat dikelompokan menjadi dua kelompok yaitu: 1) Faktor dari dalam diri siswa *(intern)* diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, sereta kebiasaan siswa. 2) Faktor dari luar diri siswa *(ekstern)* yang mempengaruhi hasil belajar di anatarnya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan). Lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pebelajaran dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaru terhadap proses dan hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas.

Menurunnya dan meningkatnya hasil belajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekternal dan internal saja melainkan faktor instrumental, psikologis, dan fisiologis sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Djamarah (2011:175-194) yaitu:

1. Faktor Lingkungan merupkan bagian dari kehidupan anak didik dalam lingkungan anak didik berkehidupan secara ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya
2. Faktor Instrumental setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai untuk mencapai suatu tujuan itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenis. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.
3. Kondisi Fisiologis kondisi kesehatan anak didik dapat berpengaruh besar pada hasil belajar karena anak didik yang memiliki kesehatan yang baik belajarnya pun akan menghasilkan yang baiak itu pun sebaliknya.
4. Kondisi Psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif.

Berdasarkan uaraian dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan belajar siswa yang menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomorik). Ketiga aspek tersebut tentunya akan dilihat hasilnya setelah melakukan proses belajar.

1. **Ilmu Pengetahuan Sosial**
2. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang merupakan paduan dari beberapa mata pelajaran sosial yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsanya dan lingkungannya bersadarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan antisipasi untuk masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu-illmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan sosiall dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pedekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial, dikemukakan oleh Trianto (2007:124) adapun pengertian menurut Fajar (2009:110) Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “Social Studies” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal sosial studies di Negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia Sapriya dkk (2009:3).

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatian pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan focus kajian IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek kekurangan atau geografis. Aktivitas sosial manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuknta seperangkat peraturan sosial dama menjaga pola interkasi sosial antar manusia dan bagaimana cara cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasan Supriatna dkk (2007:2)

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah Susanto (2013:137)

1. **Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Tujuan pembelajaran IPS merupakan cara untuk mengembangkan rasa sosialisasi siswa dengan baik, juga untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik, serta memahami apa yang ada didalam ilmu sosial tersebut. Untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang telah terjadi serta membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahawa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional dengan demikian tujuab pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi Supriatna (2007:3).

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap maslaah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat Trianto (2007:128).

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah unutk mendidika dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi Solihatin (2012:14).

Menurut Fajar (2009:110) tujuan mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SD dan MI adalah:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedago-gis dan psikologis
2. Mengemabngkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampiilan sosial
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap niali-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarkat yang mejemuk, baik secara nasional maupun global.

Tujuan ilmu pengetahuan sosial mencakup empat bagian yang dipaparkan oleh Nu’man Somantri dalam Sapriya (2006:11) tujuan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya.
2. Untuk menumbuhkan warga negara yang baik.
3. Simplikasi dan distilasi dari berbagai ilmu pengetahuan sosial untuk kepentingan pendidikan dan sebagai dari hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, untuk kemudian dipilih dan diterapkan untuk pembelajaran di sekolah.
4. Untuk mempelajari bagian pelajaran yang sifatnya tertutup (*closed areas*).
5. **Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

Karakteristik dari pendidikan IPS adalah pada upayanya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga Negara yang baik. Warga Negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa Supriatna (2007:4).

Menurut Trianto (2007:126) mengemukakan bahwa karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan daari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hokum dan politik, kewarganegaraan, sosialogi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari strktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hiudp agar survive seperti pemenuhan kebutuhanm kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
4. Standar Kompetensi Dasar IPs menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara seseluruhan (Puskur, 2007:8).

Salah satu karakteristik dari definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Di Amerika /serikat, misalnya, *the National Council for the Sosial Studies* (NCSS), organisasi para ahli pendidikan studi sosial yang cukup handal sebelum tahun 1978 merumuskan *social studies* sebagai program yang dibangun oleh sejumlah disiplin ilmu sosial , yakni “sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi, dan semua modifikasi atau kombinasi mata pelajaran-mata pelajaran terutama yang memiliki materi dan tujuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan Sapriya (2009:4).

Karakteristik mata pealajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan intergrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya Trianto (2011:174).

Karakteristik pembelajaran IPS merupakan suatu ilmu pendidikan sosial yang berupa sejarah yang relevan. Seperti yang diungkapkan Ahmadi (2011:9).

1. **Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ruang lingkup IPS secara umum berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala aspek tingkah laku, kebutuhan, perilaku ekonomi, tempat, lingkungan, sistem sosial, sistem berbangsa, perubahan, kesejahteraan dan waktu.

Ruang lingkup pelajaran IPS memiliki aspek-aspek yang dipaparkan oleh Fajar (2009:111) yang berpendapat sama dengan Supriatna (2007:22) mengemukakan ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD dan MI, ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Sistem sosial dan budaya.
2. Manusia, tempat dan lingkungan.
3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
4. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
5. Sistem berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup pelajaran IPS meliputi proses, faktor perkembangan dan lain-lain yang diperkuat oleh pendapat Ahmadi dan Amri (2011:8) yang senada dengan Trianto (2007:126) bahwa kajian yang dipelajari dalam ilmu sosial adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi mempelajari segala hal yang berhubungan dengan aspek hubungan sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan dll.
2. Ilmu ekonomi mempelajari proses, perkembangan dan permasalahan yang berhubungan dengan ekonomi.
3. Segala aspek psikologi yang berhubungan dengan sosial dipelajari dalam ilmu psikologi sosial.
4. Aspek sejarah yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan kita dipelajari dalam sejarah.
5. Aspek geografi yang member efek ruang terhadap kehidupan manusia dipelajari dalam geografi.
6. Aspek politik yang menjadi landasan keutuhan dan kesejahteraan masyarakat yang dipelajari dalam ilmu politik

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Sumaatmadja, Wahab (2009:1.22) berpendapat bahwa ruang lingkup IPS itu tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat oleh karena itu masyarakat inilah yang menjadi sumber Ilmu Pengetahuan Sosial.

1. **Perisitiwa Menjelang Proklamasi Kemerdekaan**

Materi yang akan diteliti disini adalah tentang Peristiwa Sekitar Proklamasi pada buku pengetahuan sosial (2008:101), Ilmu Pengetahuan Sosial (2008:101), Ilmu Pengetahuan sosial (2009:101) yang berisi tentang Peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan bukanlah hadiah dari Jepang, melainkan hasil dari perjuangan bangsa Indonesia itu sendiri . pada tahun 1945 kedudukan Jepang di medan perang makin terdesak oleh Sekutu. Jepang makin giat mendekati dan merayu bangsa Indonesia, supaya bangsa Indonesia mau membantunya. Setelah Jepang terdesak Sekutu pada bulan September 1944, Jepang memberikan janji kemerdekaan pada Indonesia. Ahar lebih meyakinnkan janji tersebut, lagu Indonesia Raya diakui sebagai lagu kebangsaan dan bendera Merah Putih boleh dikibarkan di samping bendera Jepang. Langkah pertama yang dilakukan Jepang adalah membentuk suatu badan yang bernama Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 1 maret 1945. BPUPKI dilantik pada tanggal 29 Mei 1945, dengan anggota 63 orang. Tugas utamanya adalah mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Para pemimpin bangsa Indoensia tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. BPUPKI yang pertama tanggal 29 Mei – 1 Juni 1945 para pemimpin bangsa kita berhasil menyusun konsep rumusan Pancasila, yang setelah mengalami beberapa perubahan menjadi dasar negera kita sekarnag. Siding BPUPKI yang kedua tanggal 10-16 Juli 1945 berhasil merumuskan Rancangan Undnag-Undang Dasar 1945.

Pada tanggal 7 Agustus 1945 BPUPKI diganti dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) karena tugasnya dianggap selesai. Ir. Soerkarno diangkat sebagai ketua dan wakil ketuanya ialah Drs. Mohammad Hatta Dalam sidangnya, Ir. Sorekarno menyampaikan pidato tentang dasar filsafal Negara yaitu Pancasila. Selanjutnya, Ir. Soerkarno dan Moh. Hatta membentuk panitia kecil (Panitia Sembilan) yang menyusun asas dan tujuan Indonesia merdeka yang tercantum didalam Piagam Jakarta (*The Jakarta Chanter*.

Selama kependudukan Jepang yang penuh kekejaman itu, bangsa kita gigih berjuang mempersiapkan Kemerdekaan. Bangsa Indonesia memanfaatkan sebaik-baiknya wadah organisasi yang ada untuk perjuangan menuju kemerdekaan.

Kedudukan Jepang semakin terdesak setelah dijatuhi bom atom Hirosima, pada tanggal 6 agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945. Akibatnya bom atom ini negeri Jepang hancur berantakan. Berita tentang menyerahnya jepang kepada Sekutu tanggal 14 agustus 1945 didengar oleh para pejuang Indonesia. Mendengarkan siaran radio luar negeri secra bersembunyisembunyi, karena hal ini dirahasiakan oleh Jepang.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Bung Karno, Bung Hatta, dan Dokter Rajiman Wedyodiningrat kembali ketanah air dari Dallat, Vietnam. Mereka baru saja menghadap Marsekal Terauci, Panglima Tinggi Mandala Selatan. Begitu tiba ditanah air, Ir. Soekarno , dan Drs. Mohammaad Hatta disambut para pemuda pejuang kita. Bung Karno dan Bung Hatta didsak agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta ingin lebih dahulu merundingkan maslaah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam siding panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Tetapi, para pemuda tidak sabar menantikan PPKI bersidang, dan tetap bersikeras memproklamasikan kemerrdekaan Indonesia secepatnya.

Pada dini hari tanggal 16 Agustus 1945 para pemuda menculik Bung Karno dan Bung Hatta untuk dibawa ke Rengasdengklok. Sore harinya, Sekarno-Hatta mengumpulkan para anggota PPKI dan para pemimpin muda. Mereka diajak bermusyawarah untuk mewujudkan proklamasi kemerdekaan. Sebagai tempat musyawarah, MR Ahmad Soebarjo memilih rumah Laksamana Muda Maeda, di jalan Imam Bonjol No. 1, Jakarta. Ia adalah sahabatnya yang menjabat Kepala Perwakilan Angkatan Laut Jepang. Sekarang rumah ini menjadi Museum Proklamasi.

Para anggota PPKI dan para pemuda berkumpul di ruamh depan, sedangkan Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, dan Mr. Ahmad Subarjo masuk keruangan dalam menyiapkan naskah proklamasi.

Dini hari tanggal 17 Agustus 1945, naskah proklamasi selesai disusun. Semua yang hadir sepakat menyetujui isi konsep naskah tersebut. Angka tahun pada konsep ini ditulis pada tahun Jepang ’05, singkatan dari tahun 2605. Tahun Jepang 2605 sama dengan tahun Masehi 1945.

Pemuda Sukarni mengusulkan agar naskah Proklamasi Kemerdekaan ditanda tangani oleh SOekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Konsep naskah kemudian diketik oleh Sayuti Malik. Naskah itulah yang kemudian menjadi naskah Proklamasi kemerdekaan yang autentik.

Pada saat musyawarah malam itu juga diputuskan bahwa proklamasi akan dibicarakan pada saat itu juga pukul 10.00. pembacaan di kediaman Ir. Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur (sekarang Jalan Proklamasi) No. 56, Jakarta.

Tempat kediaman Ir. Soekarno, sudah mulai sibuk. Beberapa orang anggota PPKI dan para pejuang pemuda dengan penuh semnagat bekerja mempersiapkan peralatan upacara Proklamasi Kemerdaan Indonesia. Di rumah Bung Karno telah telah disiapkan tiang bendera dari bamboo.

Datanglah kemudian tokoh-tokoh masyarakat dan sekitar seribu orang rakyat yang ingin menjadi saksi peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia tersebut. Bendera pusaka Merah Putih dijahit oleh Ibu Fatmawati yang sekarng disimpan di Museum Tugu Monas Nasional (Monas) bersamaan dengan naskah teks Proklamasi.

Sebagai pengibar bendera Merah Putih pada upacara tersebut adalah Latief Hendraningrat dan S.suhud. pengibar bendera diiringi lagu kebangsaan Indonesia “Indonesia Raya” ciptaan WR. Supratman.

Pada hari Jumat tanggal 17 Maret 1945 tepat pukul 10.00 WIB di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, setelah menyampaikan pidato pengantar singkat dengan didampingi Dr. mohammad Hatta, Ir. Soekarno mengumandangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bidang studi yang memepelajari dan menelaah masalah sosial di masyarakat dan IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial yang baik dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Peristiwa menjelang kemerdekaan Indonesia bukan hadiah dari Jepang melainkan hasil perjuangan bangsa Indonesia sendiri.

1. **Model Pembelajaran *Cooperative Script***
   1. **Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script***

Model pembelajaran skrip kooperatif ini merupakan metode pembelajaran berpasang-pasangan dan masing-masing individu dalam pasangan yang ada mengikhtisarkan materi-materi yang telah dipelajari. Dengan model ini, siswa diharapkan bisa belajar secara berpasang-pasangan dan menyimpulkan sendiri materi pelajaran yang telah ditentukan Kurniasih dan Sani (2016:120).

*Cooperative Script* adalah salah satu strategi pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan berganti secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari Huda (2013:213), adapun yang diungkapkan oleh Rostikawati (2015:85) Skrip Kooperatif ialah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan.

*Coperative Script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa Slavin dalam Shoimin (1994:175) lalu diungkapkan oleh Shoimin (2014:50) yaitu pada pembelajaran *cooperative script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi, yaitu siswa satu dengan yang lain bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing.

* 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script***

Model pembelajaran *Cooperative Script* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh siswa dari bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan model ini dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari, peran guru membagikan materi yang akan dibahas tersebut. Menurut Shoimin (2014: 50), Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Script* yaitu:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringksan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Sesuai kesepakatan, siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalah. Sementara pendengar (a) menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokoknya yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya serta lakuknna seperti diatas.
6. Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Menurut Rostikawati (2015:85) langkah-langkah model cooperative script yaitu:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan
2. Guru membagi wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicaara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukan ide-ide pokok dalam ringkasan
5. Sementara pendengar: menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkp
6. Membantu mengingat/menghafal ide-idel pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya

Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas

1. Kesimpulan siswa bersama dengan guru

Menurut Huda (2014:213) sintak tahap-tahap pelaksanaan strategi pembelajaran *Cooperative Script* adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan.
2. Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menertapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasan selengkap mungkin sengan memasukan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa-siswa lain harus menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan dengan materi sebelunya atau dengan materi lainnya.
5. Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar sebagai pendengar dan sebaliknya.
6. Guru dan siswa melakukan kembali kgiatan seperti di atas.
7. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.
8. Penutup.

Adapun menurut Kurniasih dan sani (2016:120) teknis pelaksanaan model pembelajaran Skrip Kooperatif yaitu:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan
2. Guru membagikan wacana atau meteri tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa berperan sebagai pendengar
4. Pembicara membacakan ringkasan selengkap mungkin, dengan memasukan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak atau megoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta melakukan seperti di atas
6. Kesimpulan guru

Suprijono (2015:145) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran *Coperative Script* sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana / materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan cara memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.

Sementara pendengar :

Menyimak / mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.

1. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan / peta konsep.
2. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa.
3. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
4. Penutup
   1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Script***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan Model pembelajaran Cooperative Script ini. Tidak semua siswa mampu menerapkan Model pembelajaran Cooperative Script, sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya. Penggunaan Model pembelajaran Cooperative Script harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok. Model pembelajaran ini sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik. Penilaian terhadap murid atau siswapun secara individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.

Shoimin (2013: 51) menyatakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *cooperative script* yakni sebagai berikut:

1. Kelebihan:
2. Melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan
3. Setiap siswa mendaptkan peran.
4. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.
5. Kekurangan:
6. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu
7. Hanya dilakukan oleh dua orang

Menurut Huda (2014:214) strategi pembelajaran Cooperative Script memiliki beberapa kelebihan. Di antaranya adalah:

1. Kelebihan:
2. Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar
3. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain
4. Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan ide siswa dengan ide temannya
5. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada
6. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya
7. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial
8. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif
9. Kekurangan:
10. Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluaarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya
11. Ketidak mampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini
12. Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa unuk menghitung hasil presentasi kelompok, dan ini bukan tugas yang sebentar
13. Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik
14. Kesulitan menilai siswa berbagai individu karena mereka berada dalam kelompok

Adapun kelebihan dan kekurangn Menurut Kurniasih dan Sani (2016:120) pada model pembelajaran Cooperative Script yaitu:

1. Kelebihan:
2. Dengan model pemeblajaran ini, dengan sendirinya siswa dilatih untuk teliti, tekun dan rajin, karena mereka sendirilah yang akan menyimpulkan materi yang diberikan
3. Setiap siswa dapat mendapatkan bagian dalam pembelajaran
4. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan
5. Kekurangan:
6. Hanya bisa dipraktekan pada mata pelajaran dan materi tertentu saja
7. Hanya dilakukan dua orang, tidak melibatkan seluruh kelas sehingga interaksi hanya ebatas pada dua orang tersebut.

Dapat disintesiskan bahwa Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar kemudian bertukar peran. Untuk mengikhtisarkan bagian-bagian materi.

1. **Hasil Penelitian Yang Relefan**

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Luci Tri Wijayanti (2013) Universitas Negeri Semarang, dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model *Cooperative Script* dengan Media Audiovisual pada Siswa kelas V SDN Mangkangkulon 01 Kota Semarang”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan hasil belajar pada siklus pertama adalah 66% kemudian ketuntasan siklus kedua adalah 73% sedangkan ketuntasan siklus ketiga adalah 83%.

Sedangkan hasil penelitian Retna Agustina (2015) Universitas Muria Kudus, dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada SIswa Kelas IV SD 02 Mendini Undaan Kudus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama memperoleh nilai 69,73% dan siklus kedua memperoleh nilai 93,42%.

Berdasarkan uraian dari kedua penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwamodel *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Kerangka Berpikir**

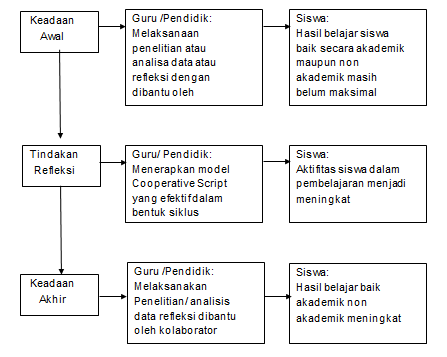
Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disusun kerangka berpikir bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Script dalam kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial agar dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan belajar siswa yang menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomorik). Ketiga aspek tersebut tentunya akan dilihat hasilnya setelah melakukan proses belajar.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psiokomotori setelah memepelajari dan menelaah serta menganalisis gejala sosial di masyarakat. Peristiwa menjelang kemerdekaan Indonesia bukan hadiah dari Jepang melainkan hasil perjuangan bangsa Indonesia sendiri.

Sedangkan model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar kemudian bertukar peran. Untuk mengikhtisarkan bagian-bagian materi

Keadaan siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagian Kerangka Berpikir Tindakan Refleksin Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Keterangan:

Kondisi awal guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, hasil belajar baik akademik maupun non akademik belum mencapai indicator penilaian.

Setelah Tindakan Refleksi Guru menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* yang efektif dalam bentuk siklus, hasil belajar siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat.

Kondisi akhir guru melaksanakan penilaian, refleksi dibantu oleh kolaborator, hasil belajar siswa baik akademik maupun non akademik meningkat.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas:

1. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar Negeri Bambu Kuning Semester genap 2016/2017.
2. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar Negeri Bambu Kuning Semester genap tahun pelajaran 2016/2017.